

## ETIKA TENTANG GURU DAN PESERTA DIDIK MENURUT K.H HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADAB ĀL-'ĀLIM WĀL MUTĀ'ĀLLIM

**Rahmi Rabiaty**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Banjarbaru  
umialief21@gmail.com

**Ridha Nurjannah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Banjarbaru  
ridhanurjanah21@gmail.com

### **Abstract**

*This research discusses the ethics of teachers and students according to K.H. Hasyim Asy'ari in the Book of Adabul'Ālim Wāl Mutā'āllim and its relevance to the current educational context. This type of research is library research, this research was carried out using a qualitative descriptive approach and used content analysis techniques. In his book Adabul 'Ālim Wāl Mutā'āllim, KH Hasyim Asy'ari stated that teachers must have ethics, as follows: being devoted to Allah, being wara', being humble, istiqomah, having credibility and capacity as an 'alim and mu'allim, have the skills and authority to convey knowledge to students, have a professional attitude in all aspects required in the learning process. Students must have the following manners in studying, namely: religiousness, tolerance, hard work, responsibility, patience, obedience and good manners.*

*Therefore, the book Adabul'Ālim Wāl Mutā'āllim can be said to have preceded the recommendation for character education which is currently quite popular in the world education system. This is the important relevance of the book Adabul'Ālim Wāl Mutā'āllim for modern education today, namely the importance of creating a conducive, harmonious and dignified learning atmosphere. By implementing this ethic, it is hoped that a relationship of mutual respect will be created between teachers and students, a positive learning environment, and improving the quality of the learning process. This ethic can also form good character and personality in students, as well as encourage enjoyable learning between teachers and students.*

**Keywords:** Ethics, Student, Teacher, The Book Adabul 'Alim Wal Muta'allim.

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang etika Guru dan Peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul'Ālim Wāl Mutā'āllim* dan relevansinya dengan konteks pendidikan sekarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *deskriptif kualitatif* serta menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Dalam kitabnya *Adabul'Ālim Wāl Mutā'āllim*, KH Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa guru harus memiliki etika, sebagai berikut : bertaqwa kepada Allah, bersikap wara', rendah hati, istiqomah, memiliki kredibilitas dan kapasitas sebagai seorang 'alim dan *mu'allim*, memiliki kecakapan dan kewibawaan menyampaikan ilmu kepada

peserta didik, memiliki sikap profesional pada keseluruhan aspek yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Adapun murid harus memiliki adab-adab berikut ini dalam menuntut ilmu yaitu: religius, toleransi, kerja keras, tanggungjawab, sabar, patuh, dan sopan santun.

Oleh karena itu, kitab *Adabul'Ālim Wāl Mutā'allim* bisa dikatakan telah mendahului anjuran pendidikan karakter yang saat ini cukup populer dalam sistem pendidikan dunia. Inilah relevansi penting dari kitab *Adabul'Ālim Wāl Mutā'allim* bagi pendidikan modern saat ini, yaitu sangat pentingnya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, harmonis, dan bermartabat. Dengan menerapkan etika ini, diharapkan tercipta hubungan yang saling menghormati antara guru dan murid, lingkungan belajar yang positif, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Etika ini juga dapat membentuk karakter dan kepribadian yang baik pada murid, serta mendorong pembelajaran yang menyenangkan antara guru dan murid.

**Kata Kunci:** Etika, Guru, Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Murid.

## Pendahuluan

Manusia dengan pendidikan memiliki hubungan yang amat sangat kuat. Hubungan antara manusia dengan pendidikan diawali dari pertanyaan apakah manusia dapat dididik. Ataupun manusia dapat tumbuh dan berkembang sendiri menjadi dewasa tanpa perlu dididik. Kedua pertanyaan tersebut sejak lama telah menjadi kajian para ahli pendidik barat, yaitu sejak zaman Yunani kuno. Pendapat yang umumnya dikenal dalam pendidikan Barat mengenai mungkin tidaknya manusia dididik terangkum dalam tiga aliran filsafat pendidikan. Aliran-aliran tersebut ialah *nativisme, empirisme dan konvergensi*.<sup>1</sup> Terlepas dari hal tersebut, dalam penelitian ini, tidak akan membahas aliran-aliran filsafat pendidikan. Yang pasti, bahwa manusia dan pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat kuat.

Pada dasarnya, proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas anak didik dengan mentransfer pengetahuan sebanyak mungkin, sehingga anak didik dapat menguasai atau mengembangkannya. Lebih jauh dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, penghayatan sampai pada pengamalan apa yang diketahuinya. Dengan lebih ditekankannya pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh, maka tujuan tertingginya adalah mengubah perilaku dan sikap anak didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang telah dimilikinya.

---

<sup>1</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Teologi Pendidikan, 2003), h. 46.

Interaksi antara guru dengan murid bukan sekedar interaksi biasa yang hanya memberikan pengetahuan saja (*transfer of knowledge*). Melainkan interaksi interaksi horizontal yang diupayakan guru agar memberikan tauladan yang baik terhadap muridnya (*transfer of moral value*). Atas dasar inilah, maka dalam upaya untuk membiasakan hal-hal baik, penting adanya agar guru dan peserta didik bisa mengamalkan etika-etika dalam proses belajar mengajar umumnya dalam kehidupan sehari-hari dan khususnya dalam kehidupan di sekolah.

Tentang etika guru dan murid ini diungkapkan oleh tokoh pendidikan islam, yaitu seorang tokoh pendidikan islam sekaligus sebagai pendiri pesantren Tebuireng Jombang yaitu K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab beliau yaitu *Adab Āl-'Ālim Wāl Mutā'allim*.<sup>2</sup>

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), Karena penelitian yang diteliti berhubungan dengan tokoh masa lalu. Tinjauan pustaka atau (*Library Research*) menguraikan tentang segala bentuk teori dasar yang relevan dengan topik masalah penelitian. Seorang peneliti harus melakukan pengkajian mengenai konsep dan teori berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang telah terpublikasikan untuk digunakan dalam pemecahan masalah penelitian yang diajukan. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sumber data yg digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari sumber aslinya yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu dari Kitab Kitab *Adabul 'Ālim Wāl Mutā'allim* karya K.H Hasyim Asy'ari dan data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari objek penelitian, seperti jurnal, skripsi, artikel, ensiklopedia, kamus ilmiah dan buku-buku yang menunjang utk data primer.

---

<sup>2</sup>KH Hasyim asy'ari, Kitab *Adab Al-' alim wal muta'allim*, terjemah sholih ilham, cetakan 1 (thn 2020) h. 6.

## Hasil dan Pembahasan

### a. Riwayat hidup KH. Hasyim Asy'ary

Muhammad Hasyim itu adalah nama kecil pemberian orang tuanya. K.H. Hasyim Asy'ari lahir di Desa Gedang, yang terletak di sebelah timur kota Jombang (Jawa Timur), pada hari Selasa Kliwon, 24 Dzulqa'dah 1287 H bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Asy'ari merupakan nama ayahnya yang berasal dari Demak dan juga pendiri pesantren terkenal di Jombang. Sedangkan ibunya Halimah merupakan Putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang akhir abad ke 119 M. K.H. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara. Beliau merupakan seorang Kyai keturunan bangsawan Majapahit dan juga keturunan 'elit' Jawa. Selain itu, moyangnya Kyai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambak beras Jombang. Ia banyak menyerap ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya.<sup>3</sup>

Berlatar belakang dari keluarga pesantren, Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari tidak berbeda jauh dengan kebanyakan muslim lainnya, di mana dari kecil K.H. Hasyim Asy'ari belajar sendiri dengan ayah dan kakeknya, Kyai Usman. Bakat dan kecerdasan beliau sudah mulai nampak sejak diasuh oleh keduanya. Karena kecerdasan dan ketekunannya tersebut, di usia 13 tahun di bawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits. Bahkan di usia yang tergolong masih sangat belia sang ayah menyuruhnya mengajar para santri di pesantren yang dimilikinya.

Karena kealimannya K.H. Hasyim Asy'ari sangat dihormati oleh kawan maupun koleganya, bahkan sebagai ilustrasi gambaran tentang pengakuan kealiman gurunya, Kyai Kholil Bangkalan juga menunjukkan rasa hormat kepada beliau dengan mengikuti pengajian pengajian yang dilakukan K.H. Hasyim Asy'ari. Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki "Hadratus Syekh" yang berarti "Maha Guru". Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendor. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya, beliau diminta nasehat perihal perjuangan mengusir penjajah oleh Bung Tomo dan panglima besar Jendral Soedirman yang kerap berkunjung ke Tebuireng.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>K.H. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Jombang: Maktabah Turats Al Iskami, t. 2020) h. 16.

<sup>4</sup> Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Bandung: Media, 2017), h. 60.

Kealiman dan keilmuan yang dimiliki Kyai Hasyim Asy'ari yang didapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqih dan hadits. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih di kaji di berbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren salaf (tradisional), yaitu kitab diantaranya adalah kitab *Adabul 'Ālim Wāl Mutā'āllim*. Ini diantara karya beliau yang berhasil didokumentasikan oleh cucu beliau K.H. Ishamuddin Hadziq, kitab ini menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab *Tadzkiratu al-Sami' wa alMutakallim* karya Ibnu Jamaah al-Kinani.<sup>5</sup>

K.H. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947 M karena terkena tekanan darah tinggi. Di masa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah serta jasajasanya kepada bangsa dan negara sehingga beliau diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional.<sup>6</sup>

#### b. Sekilas tentang kitab Adab *Āl-'Ālim Wāl Mutā'āllim*

Secara bahasa adab berarti kesopanan, pendidikan, aturan, tata cara dalam pergaulan, *Al-'Ālim* berarti yang terpelajar atau ahli ilmu, *AlMuta'allim* berarti pelajar.<sup>7</sup> Jadi, secara harfiah kitab *Adabul 'Ālim Wāl Mutā'āllim* adalah buku yang menerangkan tentang sopan santun, aturan atau tata cara dalam pergaulan bagi ahli ilmu dan pelajar.

Kitab *Adabul 'Ālim Wāl Mutā'āllim* adalah sebuah kitab yang membahas tentang pentingnya menuntut dan menghormati ilmu serta guru. Dalam kitab ini KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang bagaimana agar ilmu itu mudah dan cepat dipahami dengan baik. Kitab yang terdiri dari delapan bab yakni: **pertama** keutamaan ilmu dan ulama serta keutamaan proses belajar dan mengajar, **kedua** akhlak pribadi seorang murid, **ketiga** akhlak seorang peserta didik terhadap gurunya, **keempat**

<sup>5</sup>Badiatul Rozikin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Bandung:Jejak Media, 2018), h. 247.

<sup>6</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES,t2002), h. 98.

<sup>7</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 2007), h. 13.

Akhlaq peserta didik terhadap pelajarannya, **kelima** akhlak pribadi seorang guru, **keenam** Akhlak guru ketika mengajar, **ketujuh** Akhlak guru terhadap peserta didik, dan **kedelapan** tata krama pelajar dengan buku-buku sebagai alat ilmu dan yang berhubungan dengan cara memperolehnya.<sup>8</sup> Kitab ini juga memberikan pemahaman dan pencerahan tentang bagaimana mencari dan menjadikan ilmu benar-benar memberikan manfaat kepada seluruh manusia khususnya terhadap pemahaman dan pengetahuan peserta didik. Salah satu contoh yang diberikan oleh KH. Hasyim Asy'ari yakni bahan ilmu akan lebih mudah diserap dan diterima oleh diri manusia jika dalam keadaan suci dan berwudlu terlebih dahulu sebelum mencari ilmu atau belajar. Kitab *Adab Al 'Alim Wal Muta'allim* menyimpan banyak hal yang bisa di petik dan dijadikan sebagai pelajaran dalam rangka mencari ilmu.<sup>9</sup>

**1. Etika guru dan peserta didik menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Ālim Wāl Mutā'allim***

**a. Etika Seorang Guru**

- 1) Etika guru kepada diri sendiri. Mengenai etika guru kepada diri sendiri ada 20 yaitu:
  - a) Selalu istiqomah dalam muraqabah kepada Allah baik di tempat yang sunyi ataupun ramai. Senantiasa berlaku khauf atau takut kepada Allah dalam segala ucapan dan tindakannya baik di tempat yang sunyi ataupun ramai karena orang yang alim adalah orang yang selalu dapat menjaga amanah dapat dipercaya terhadap sesuatu yang dititipkan kepadanya baik itu berupa ilmu hikmah dan perasaan takut kepada Allah sedangkan kebalikan dari hal tersebut dinamakan khianat.<sup>10</sup>
  - b) Senantiasa bersikap tenang.
  - c) Senantiasa bersikap *biroi wiro'i* menurut Ibrahim bin Adam adalah meninggalkan setiap perkara syubhat sekaligus meninggalkan setiap perkara yang tidak bermanfaat yaitu perkara yang sia-sia.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Sholih ilham, *Bimbingan Ahklak Mulia Bagi Guru dan Murid*, (Bandung: Manba'ul Huda, 2020), Cet ke-1 h. 12.

<sup>9</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 420.

<sup>10</sup> K.H. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats al Islami, 2020), h. 69.

<sup>11</sup> Ibid, h. 71.

- d) Selalu bersikap tawadhu. Syekh Junaedi menyatakan bahwa tawadhu adalah merendahkan diri terhadap makhluk dan melembutkan diri kepada mereka atau patuh kepada kebenaran dan tidak berpaling dari hikmah hukum dan kebijaksanaan.
- e) Selalu bersikap khusyuk kepada Allah.<sup>12</sup>
- f) Menjadikan Allah SWT sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan.
- g) Tidak menjadikan ilmu sebagai tangga untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi baik berupa jabatan harta, didengar oleh orang banyak, terkenal, lebih maju dibandingkan dengan teman yang lainnya.
- h) Tidak mengagungkan santri atau peserta didik karena berasal dari anak penguasa atau anak pejabat, konglomerat dan lain-lain.
- i) Berakhlak dengan zuhud terhadap harta dunia dan hanya mengambil sedikit dari harta dunia hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya semata tidak membahayakan terhadap dirinya sendiri, keluarganya dengan cara sederhana dan selalu *qana'ah*.<sup>13</sup>
- j) Menjauhkan diri dari usaha-usaha yang rendah dan hina menurut watak manusia juga dari hal-hal yang dibenci oleh syariat dan adat istiadat atau kebiasaan.<sup>14</sup>
- k) Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor atau bermaksiat meskipun tempat tersebut jauh dari tempat keramaian.
- l) Menjaga dirinya dengan beramal dan memperhatikan syiar-syiar Islam dan hukum zahirnya seperti melakukan salat berjamaah, menyebarkan salam, dan *Amar ma'ruf nahi mungkar* juga sabar dalam menerima cobaan.<sup>15</sup>
- m) Bertindak dengan menampilkan sunah-sunah yang terbaik dan segala hal yang mengandung kemaslahatan kaum muslimin melalui jalan yang dibenarkan oleh syariat agama Islam baik dalam tradisi ataupun ataupun pada tabiat.

---

<sup>12</sup> Ibid, h. 72.

<sup>13</sup> Ibid, h. 73.

<sup>14</sup> Ibid, h. 74.

<sup>15</sup> Ibid, h. 75.

- n) Membiasakan diri untuk melakukan kesunahan yang bersifat syariat baik *qauliyah* atau *fi'liyah* seperti membaca Al-Qur'an, berzikir kepada Allah, membaca doa, menunaikan shalat, dan puasa, serta melaksanakan ibadah haji jika mampu dan sebagainya.<sup>16</sup>
- o) Bergaul dengan orang lain dengan akhlak yang baik seperti menampakkan wajah yang berseri-seri, ceria, menyebarluaskan salam, menahan rasa amarah, dan dalam jiwa menahan diri agar tidak menyakiti orang lain.
- p) Membersihkan hati dan tindakannya dari akhlak-akhlak yang jelek dan diteruskan untuk merealisasikannya dalam perbuatan-perbuatan yang baik.
- q) Senantiasa semangat dalam mencapai perkembangan keilmuan dirinya dan berusaha dengan bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas ibadahnya, seperti membaca, *muthola'ah*, mengingat-ingat pelajaran, memberi makna kitab, menghafal, dan lain-lain.
- r) Mengambil pelajaran dan hikmah apapun dari setiap orang tanpa membedakan status baik itu berupa jabatan, nasab, umur dan persoalan yang lainnya.
- s) Membiasakan diri menyusun atau merangkum kitab jika memang mempunyai keahlian dalam bidang itu. Karena apabila hal itu dilakukan maka akan membuat seorang guru selalu menelaah mempelajari hakikat keilmuan baik yang tersurat atau yang tersirat dan pada akhirnya dapat memperdalam esensi keilmuan dan juga banyak manfaat yang diperolehnya.

## 2) Etika Guru Ketika Mengajar

Etika guru dalam mengajar hendaknya dirinya bersih dari segala hadas ataupun kotoran, selain harus berpakaian yang rapi, memakai wangi-wangian, dan menggunakan pakaian yang bagus, dan layak untuk dipakai seketika bersama dengan teman-teman dan ustadz yang lainnya. Semua itu dilakukan dengan niatan untuk mengagungkan memuliakan dan menghormati ilmu. Selain itu ketika untuk menghormati syariat agama Islam dan sebagai upaya untuk *taqarrub illallah* mendekatkan diri kepada Allah Swt menyebarkan ilmu dan menghidupkan syariat.<sup>17</sup>

Menyampaikan pesan-pesan Allah Swt melalui hukum-hukumnya yang telah dipercayakan kepada seorang ulama dan memerintahkan untuk menyebarluaskan

---

<sup>16</sup> Ibid, h. 76.

<sup>17</sup> Ibid, h. 85.



agamanya, selalu menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan dengan cara mengatakan yang benar dan selalu kembali kepada kebenaran yang hakiki, berkumpul untuk dzikir kepada Allah, menyampaikan salam kepada sesama muslim, dan berdoa untuk para ulama atau pendahulu kita. Ketika guru keluar dari rumah untuk mengajar hendaknya berdoa dengan doa yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad Saw :<sup>18</sup>

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضِلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزِلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ

Jika telah sampai di kelas atau di sekolah hendaknya seorang guru memberikan salam kepada para muridnya atau para hadirin duduk menghadap ke arah kiblat jika memungkinkan menjaga sikap dengan baik tenang berwibawa tawadhu dan khusyuk sambil duduk bersila atau duduk di atas kursi dengan baik dan sopan hendaknya seorang guru menjaga dirinya dari hal-hal yang mengurangi kewibawaannya seperti duduk berdasarkan dengan yang lain mempermainkan kedua tangannya memasukkan jeriji yang satu dengan jeriji yang lain mengibarkan pandangan pada hal-hal yang tidak penting dengan mempermainkan kedua bola matanya tanpa hajat, selain itu hendaknya seorang guru menjauhkan dirinya dari bersenda gurau dan sering tertawa karena hal itu mengurangi kewibawaan dan juga menjatuhkan harga serta martabat seorang guru.<sup>19</sup>

Guru hendaknya tidak mengajar di waktu perut dalam keadaan lapar, haus dan dahaga, juga tidak saat marah, cemas, ngantuk. Hendaknya guru juga tidak mengeraskan, atau memelankan suara lebih dari sekedar kebutuhan, namun yang lebih utama adalah bagaimana suara itu tidak terlalu melebihi batas sehingga terdengar dari luar dan juga tidak terlalu pelan, sehingga para peserta didik sulit untuk mendengarkannya.<sup>20</sup> Al khatib Al Baghdadi telah meriwayatkan sebuah hadis dari nabi yaitu:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ الصَّوْتِ الْخَفِيضَ الْخَفِيَّ وَيَكْرَهُ الصَّوْتِ الرَّفِيعَ

Namun di dalam forum tersebut apabila terdapat orang-orang yang kurang peka pendengarannya maka tidak masalah dan sah-sah saja untuk mengeraskan suaranya sehingga ia mampu mendengarkannya di samping itu tidak boleh berbicara

---

<sup>18</sup> Ibid, h. 87.

<sup>20</sup> Ibid, h. 88.

dengan terlalu cepat bahkan harus pelan-pelan sambil berpikir dan dipikirkan juga oleh para pendengar.<sup>21</sup>

Seorang guru hendaknya menjaga ruangan atau kelasnya dari kegaduhan keramaian atau pembahasan yang tidak jelas arahnya karena hal tersebut bisa merubah terhadap tujuan pembahasan. Al Robbi telah berkata: adalah imam Syafi'i apabila dia didebat oleh seseorang kemudian orang itu berpindah pada persoalan yang lain sebelum tuntas maka imam Syafi'i berkata: " *selesaikanlah dulu persoalan awal, baru kita beralih ke persoalan lain*". Guru harus bersikap lembut dalam menghentikan kecenderungan seperti itu sejak ia mulai terlihat sebelum menyebar luas dan emosi hadirin meluap.<sup>22</sup>

Guru mengingatkan para murid atas ketegangan-ketegangan yang mengecam, sikap tidak mau kalah, dan berdebat terutama setelah kebenaran terungkap dan dalam pertemuan ilmiah. dimaksudkan untuk mengungkap kebenaran membersihkan hati dari kemiskinan dan semata mendapatkan manfaat bahwa tidaklah patut bagi orang yang berilmu melakukan persaingan sebab hal itu mendatangkan permusuhan dan kebencian sebuah pertemuan yang ilmiah seharusnya dilandasi niat semata-mata Karena Allah Swt supaya tercapai faedah di dunia dan kebahagiaan di akhirat ayat Al-Qur'an seperti berikut:<sup>23</sup>

لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

Ayat ini sesungguhnya memberi pemahaman bahwa keinginan melenyapkan kebenaran, merealisasikan kebatilan, merupakan tindakan dosa yang dihindari guru. hendaknya bersikeras dalam mencegah murid-murid yang terlampau kelewatan dalam berdiskusi yang kelihatan bersekuku mempertahankan argumennya, kurang sopan dalam berdiskusi, yang tidak merasa puas dengan kebenaran padahal sudah mengemukakan pendapatnya, sering berteriak-teriak tanpa ada gunanya, berlaku tidak sopan pada hadirin, atau pada mereka yang tidak hadir, bersikap tidak sopan kepada yang lebih tua, tidur, mengobrol sendiri dengan temannya, tertawa menghina

---

<sup>21</sup> Ibid, h. 89.

<sup>22</sup> Ibid, h. 90.

<sup>23</sup> Ibid, h. 95.

salah satu temannya, atau mereka yang tidak mengindahkan etika pelajar dalam sebuah majelis.<sup>24</sup>

Jika guru ditanya perihal sesuatu yang yang dia tidak tahu jawabannya maka katakan saja tidak tahu atau tidak mengerti sebab dalam hal ini perkataan tidak tahu merupakan tanda ilmu sebagian ulama berkata perkataan tidak mengerti sebagian dari ilmu, Ibnu Abbas berkata jika seorang guru salah dan mengucapkan saya tidak tahu maka perkataannya itu sudah benar. Muhammad bin Al-hakam berkata Saya pernah bertanya pada Imam Syafi'i tentang nikah mut'ah, apakah *ia di dalamnya juga terdapat talak atau warisan atau ada kewajiban nafkah atau ada persaksian*, maka beliau menjawab: *demi Allah aku tidak tahu*.<sup>25</sup>

Bila guru mau pergi dari pembelajaran hendaknya berdoa dengan doa yang telah tercantum dalam hadis yang disebutkan dengan doa kafaratul majelis yaitu:<sup>26</sup>

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

### 3) Etika guru terhadap peserta didik

Dalam pembahasan ini dijelaskan ada 14 macam etika guru terhadap murid:

- a) Hendaknya dalam mengajar dan mendidik mereka berharap ridho Allah Swt dan bermaksud untuk menyebarkan ilmu dan mengeksiskan syariat serta mempertahankan kebenaran dan keadilan untuk melestarikan kebaikan umat dengan memperbanyak para ilmu wan dan mengharapkan pahala dari orang yang menyelesaikan pelajarannya dan mengharapkan barokahnya doa mereka kepadanya dan kasih aku mereka dan memudahkan masuknya ilmu.
- b) Hendaknya seorang guru tidak tercegah untuk mengajar muridnya karena tidak ikhlasnya niat muridnya itu sesungguhnya bagusnya niat diharapkan dengan barokah ilmu.
- c) Hendaknya menyukai mencari ilmu sebagaimana yang dia sendiri menyukainya seperti yang telah tercantum dalam hadis dan membenci

---

<sup>25</sup> Ibid, h. 94.

<sup>26</sup> Ibid, h. 95.

sesuatu terhadapnya sebagaimana hadis membencinya dan bersungguh-sungguh dalam pencarian ilmu yang baik.<sup>27</sup>

- d) Hendaknya mempermudah cara penyampaian ilmu sehingga peserta didik dapat menerima materi dengan mudah mungkin dalam pengajarannya dan dengan tutur kata yang lembut dalam memberi kephahaman.<sup>28</sup>
- e) Hendaknya guru bersungguh-sungguh dalam pengajaran yang memberi kephahaman kepada murid dengan mencurahkan daya upaya untuk menjelaskan materi walaupun hanya mendekati arti tidak berlebihan dan bukan memberatkan hati dan yang melampaui batas-batas hafalan serta menjelaskan sesuatu yang di mana ibarat hati menjadi terhenti karena telah mengerti arti tersebut dan mencari-cari hitungan seberapa dia telah mengulangi pertama dengan menjelaskan gambaran masalah kemudian memberikan keterangan dengan semua contoh dan menyebutkan dalil-dalil yang berhubungan dengan itu juga meringkas dalam pemberian gambaran beberapa contoh dan membuat perumpamaan bagi yang belum menguasai materi untuk pemahaman dalam mencerna contoh-contoh dan dalil-dalilnya.
- f) Meminta kepada murid-muridnya untuk senantiasa mengulangi hafalannya dan memuji hafalannya yang telah lalu seperti kaidah-kaidah yang dianggap sulit dan masalah-masalah kontemporer tidak lupa hendaknya guru juga senantiasa memberikan informasi yang terkait dengan pokok-pokok bahasan atau dalil-dalil yang telah dipelajari.<sup>29</sup>
- g) Bilamana ada murid yang belajar sangat keras melebihi batas kemampuannya atau masih dalam batas kemampuannya akan tetapi guru takut hal itu akan membuat murid bosan maka guru akan menasehati murid tersebut agar mengasihi dirinya sendiri dan mengingatkannya pada sabda Rasulullah Saw :

إِنَّ الْمُنْبَتَّ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى

---

<sup>27</sup> Ibid, h. 96.

<sup>28</sup> Ibid, h. 97.

<sup>29</sup> Ibid, h. 100.

Bimbing murid agar perlahan-lahan dan bersikap biasa-biasa saja dalam kesungguhan belajarnya jika murid sudah kelihatan jenuh bosan atau ada tanda-tanda mengarah ke sana guru memerintahkan murid agar beristirahat dan mengurangi kesibukan tidak diperkenankan menganjurkan murid agar mempelajari sesuatu yang berada di luar tingkatannya pemahaman dan usianya.

- h) Hendaklah seorang guru tidak menampakkan atau menonjolkan pelajar dihadapan kawan-kawan lainnya dengan menunjukkan kasih sayang perhatiannya, padahal mereka sama sifatnya, umurnya, pengalaman ilmu agamanya. Karena itu semua menyakitkan hati akan tetapi jika diantara mereka ada yang semangat dan bertatakrama lebih sopan maka tanpakanlah kesopanannya dan terangkan kepada mereka bahwa dia memuliakan karena sebab itu maka tidak apa-apa.<sup>30</sup>
- i) Guru hendaklah lemah lembut kepada para murid dan menyebutkan murid yang tidak hadir dengan penuh perhatian mengetahui nama-nama mereka asal dan mendoakan mereka agar mereka senantiasa baik menguasai tingkah laku dan tata kramanya secara Zahir ataupun batin jika di antara mereka tampak sesuatu yang tidak layak seperti melakukan sesuatu yang haram atau makruh. Kerusakan malas atau kurang sopan baik kepada guru atau orang lain ataupun banyak membicarakan sesuatu yang tidak berfaedah bergaul kepada seseorang yang tidak patut digauli maka hendaknya sang guru mencegahnya di hadapan yang menyebabkan itu dengan mengarahkannya dan tidak menyalahkannya apabila itu semua tidak dapat diselesaikan maka diperingatkan secara rahasia atau tertutup atau dihadapkan dua orang tersebut.
- j) Memperhatikan hal-hal yang akan merawat interaksi di antara sesama murid seperti menyebarkan salam bertutur kata yang baik dalam berbicara tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan juga dalam mencapai tujuan-tujuan bersama selama mencari ilmu.
- k) Berusaha untuk mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga konsentrasi.
- l) Jika ada murid kelas atau peserta kajiannya absen tidak seperti biasanya maka guru harus menanyakannya bagaimana kondisinya dan siapa saja

---

<sup>30</sup> Ibid, h. 101.

relasinya jika tidak mendapatkan kabar tentangnya maka guru hendaknya mengirim surat kepadanya atau lebih baik mendatangi rumahnya langsung jika ia sakit jenguklah dia jika dia dalam kesuksesan ringankanlah penderitaannya jika dia dalam perjalanan cari tahu siapa keluarganya dan orang yang berhubungan dengannya tanyakan kepada mereka tentang murid tersebut dan berusaha untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka dan menyambung tali silaturahmi dengan mereka sebisa mungkin walaupun dengan doa.<sup>31</sup>

- m) Hendaknya seorang guru merendahkan hati terhadap seorang murid atau siapapun yang bertanya tentang pribadinya dengan Allah Allah beriman kepada nabi Muhammad dalam Quran surah asy-syu'ara ayat 215 yaitu :

وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

- n) Berbicara dengan setiap murid terutama murid yang memiliki kelebihan dengan kata-kata yang menunjukkan penghormatan, dan penghargaan memanggil mereka dengan sebutan yang mereka sukai, menyambut mereka dengan hangat setiap kali bertemu dan ketika mereka menghadap guru memuliakan mereka ketika sedang duduk bersama meramal-ramah dengan menanyakan keadaan mereka dan orang yang bersangkutan dengan mereka sesudah menjawab salam mereka menyambut mereka dengan muka berseri-seri ceria dan kasih sayang terutama kepada murid yang masih bisa diharapkan berhasil dan yang sudah berhasil dalam prestasi belajarnya.<sup>32</sup>

#### **b. Etika Seorang Peserta Didik**

- 1) Etika Peserta Didik Terhadap Diri Sendiri

Etika pribadi seorang murid etika pribadi seorang murid ada 10 macam yaitu:<sup>33</sup>

- a) Peserta didik hendaknya mensucikan hatinya dan setiap sesuatu yang mempunyai unsur menipu kotor penuh rasa dendam hasut keyakinan yang tidak baik dan budi pekerti yang tidak baik hal itu dilakukan supaya ia pantas untuk menerima ilmu menghafalkannya meninjau kedalaman maknanya dan memahami makna yang tersirat.

---

<sup>31</sup> Ibid, h 103.

<sup>32</sup> Ibid, h. 105.

<sup>33</sup> Ibid, h. 107.

- b) Harus memperbaiki niat dalam mencari ilmu dengan tujuan untuk mencari ridho Allah serta mampu mengamalkannya menghidupkan syariat untuk menerangi hatinya menghiasi batin dan mendekatkan diri kepada Allah tidak bertujuan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi misalnya menjadi pimpinan jabatan harta benda mengalahkan teman mengalahkan teman saingan biar dihormati masyarakat dan sebagainya.
- c) Harus berusaha segera mungkin memperoleh ilmu di waktu masih belia dan memanfaatkan sisa umurnya jangan sampai tertipu dengan menunda-nunda belajar dan terlalu banyak berangan-angan karena setiap jam akan melewati umurnya yang tidak mungkin diganti atau ditukar seorang pelajar harus memutuskan urusan-urusan yang merepotkan yang mampu ia lakukan juga perkara yang bisa menghalangi kesempurnaan mencari ilmu serta mengarahkan segala kemampuan dan bersungguh-sungguh dalam menggapai keberhasilan.
- d) Harus menerima apa adanya atau qana'ah berupa segala sesuatu yang mudah ia dapat baik itu berupa makanan atau pakaian dan sabar atas kehidupan yang berada di bawah garis kemiskinan yang ia alami ketika dalam tahap proses mencari ilmu serta mengumpulkan kerutan hati akibat terlalu banyaknya angan-angan dan keinginan sehingga sumber-sumber hikmah akan mengalir ke dalam hati. Imam syafi'i telah berkata: *"Pelajar tidak akan mengalami kesuksesan kesuksesan apabila ketika mencari ilmu disertai dengan kehormatan diri dan kehidupan yang mewah akan tetapi orang-orang mencari ilmu dengan perasaan hina rendah hati kehidupan yang serba sulit atau sederhana dan berkhitmah dialah orang yang bisa meraih kesuksesan"*.<sup>34</sup>
- e) Harus bisa mengatur seluruh waktu dan menggunakan setiap kesempatan dari umurnya sebab umur yang tersisa itu tidak ada nilainya jika tidak ada manfaatnya waktu yang paling ideal dan baik digunakan oleh para pelajar waktu sahur digunakan untuk menghafal waktu pagi digunakan untuk membahas pelajaran waktu tengah hari digunakan untuk menulis waktu malam digunakan untuk meninjau ulang atau mau telaah dan mengingat pelajaran sedangkan tempat yang paling baik digunakan untuk menghafal

---

<sup>34</sup> Ibid, h. 108.

adalah di dalam kamar dan di setiap tempat yang jauh dari perkara yang bisa membuat lupa tidak baik menghafal pelajaran di depan tumbuh-tumbuhan tanaman yang hijau di tepi sungai dan di tempat-tempat yang ramai.

- f) Pelajaran hendaknya menyedikitkan makan dan minum karena apabila perut dalam keadaan kenyang maka akan menghalangi semangat ibadah dan badan menjadi berat salah satu faedah menyedikitkan makanan adalah badan menjadi sehat dan mencegah penyakit tubuh karena penyebab hinggapnya penyakit adalah terlalu banyak makan dan minum sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah syair:

فَإِنَّ الدَّاءَ أَكْثَرُ مَا تَرَاهُ يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ أَوْ الشَّرَابِ

- g) Belajar hendaknya memaksa dirinya untuk bersikap wira'i atau menjaga diri dari perbuatan yang bisa merusak harga diri serta berhati-hati dalam setiap tingkah lakunya memperhatikan kehalalan makanannya minumannya pakaiannya dan tempat tinggal setiap sesuatu yang ia butuhkan agar hatinya terang dan mudah menerima ilmu cahaya ilmu dan meraih manfaat ilmu.
- h) Harus mempersedikit makan yang merupakan salah satu sebab tumpulnya otak lemahnya panca indra misalnya makan buah apel yang masam kacang buncis minum cuka begitu juga makanan yang menimbulkan banyak dahak yang dapat memperkumpul akal pikiran dan memperberat badan seperti terlalu banyak minum susu makan ikan dan yang lain sebagainya seyogianya juga ia menjauhkan diri dari hal-hal yang dalam kasus tertentu bisa menyebabkan luka seperti makanan-makanan yang telah dimakan tikus membaca tulisan di mesan atau pekuburan berdiri di tengah-tengah ketika ia menuntun dua ekor unta dan membuang kutu rambut dalam keadaan hidup.
- i) Harus berusaha untuk mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikirannya jam tidur tidak boleh melebihi dari 8 jam dalam sehari semalam yaitu  $\frac{1}{3}$  dari 24 jam apabila dia mampu tidur kurang dari 8 jam maka dia boleh melakukannya, apabila ia merasa lelah maka diperkenankan untuk mengistirahatkan tubuh baik hati otak dan



Indra penglihatannya yaitu dengan cara bereaksi dan bersantai di tempat-tempat rekreasi sekira bisa memulihkan kembali kebugaran tubuhnya dan tidak menyia-nyiakan tubuhnya.

- j) Harus meninggalkan pergaulan karena meninggalkannya itu lebih utama dilakukan bagi pencari ilmu apabila bergaul dengan lawan jenis khususnya, jika terlalu banyak bermain dan sedikit menggunakan akal pikiran karena watak dari manusia adalah banyak mencuri kesempatan bahaya dari pergaulan adalah menyia-nyiakan umur tanpa guna dan berakibat hilangnya agama apabila bergaul bersama orang yang tidak beragama jika ia membutuhkan orang yang bisa menemaninya maka orang itu harus sholeh kuat agamanya takut kepada Allah bersih hatinya banyak berbuat kebaikan sedikit berbuat kejelekan memiliki harga diri yang baik sedikit perselisihan jika ia lupa maka temannya mengingatkan dan bila ia ingat maka dapat membantu temannya.

## 2) Etika Peserta Didik Terhadap Gurunya

Etika seorang peserta didik terhadap gurunya etika seorang peserta didik terhadap gurunya ada 12 yaitu:<sup>35</sup>

- a) Mendahulukan pertimbangan akal berpikir yang mendalam kemudian melakukan salat istikharah kepada kepada siapa ia harus mengambil ilmu atau berguru dan meraih akhlak terpuji dari pendidik tersebut.
- b) Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru yaitu yang mempunyai pemahaman lengkap terhadap ilmu syariat dan termasuk orang-orang yang dipercaya oleh para pendidik di zamannya gaya pengalaman berdiskusi serta bergaul bukan belajar kepada pendidik yang hanya mempelajari ilmu dari buku-buku saja tanpa diketahui pernah bergaul dengan para pendidik yang cendekia. imam as Syafi'i berkata: *barangsiapa yang mempelajari ilmu fiqih dari kitab atau buku saja maka ia telah menyia-nyiakan beberapa hukum.*
- c) Patuh terhadap gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturan-aturannya bahkan hendaknya hubungan antara guru dan murid itu ibarat pasien dengan dokter spesialis sehingga ia minta resep sesuai dengan anjurannya dengan selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh

---

<sup>35</sup> Ibid, h. 111.

ridhonya terhadap apa yang ia lakukan dan bersungguh-sungguh dalam memberikan penghormatan kepadanya dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melayaninya.

- d) Memandang guru dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna karena pandangan seperti itu paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya Abu Yusuf pernah berkata: aku mendengar para ulama salaf berkata barangsiapa yang tidak mempunyai suatu iktikad tentang kemuliaan gurunya maka ia tidak akan bahagia, maka bagi peserta didik jangan memanggil guru dengan menggunakan 'kamu' dan 'kau', pelajar juga jangan memanggil dengan namanya guru saja bahkan ia harus memanggil dengan 'ya sayyidi' atau 'wahai tuanku' atau 'wahai ustadz' 'wahai guruku'. Juga ketika seorang guru tidak berada di tempat maka pelajar tidak diperkenankan memanggil dengan sebutan namanya kecuali apabila nama tersebut disertai dengan sebutan yang memberikan pengertian tentang keagungan seorang guru seperti apa yang diucapkan pelajar yaitu guru berkata begini begitu atau guru kami berkata dan lain sebagainya.
- e) Anaknya peserta didik mengetahui kewajibannya kepada guru dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya keagungan dan kemuliaannya serta selalu mendoakan kepada gurunya baik ketika beliau masih hidup atau setelah meninggal dunia.
- f) Peserta didik harus berusaha untuk sabar tatkala hati seorang guru sedang gundah gulana, marah, atau budi pekerti perilaku beliau yang kurang diterima oleh santrinya, hendaklah hal tersebut tidak menjadikan peserta didik lantas meninggalkan guru itu, bahkan ia harus mempunyai keyakinan bahwa seorang guru itu mempunyai derajat yang baik dan berusaha untuk mengartikan apa yang dilakukan oleh guru itu adalah sesuatu yang benar, asalkan tidak berlebihan dan tidak melewati batas .
- g) Tidak menemui guru di selain mata pelajaran yang sudah lumrah atau meminta izin terlebih dahulu baik guru lagi sendirian maupun bersama orang lain bila sudah mengucapkan izin ingin bertemu sekali dan guru tahu hal itu tapi tidak mengizinkan maka murid harus pergi dan tidak mengulang permintaan izinnnya bila ragu apakah guru itu mendengar ucapan permintaan

izinnya maka boleh mengulangi maksimal tiga kali atau dengan mengetuk pintu 3 ketukan tapi dengan ketukan yang wajar penuh tata krama seperti dengan menggunakan kuku jemari lalu dengan jemari secara bertahap.

- h) Apabila peserta didik duduk di hadapan guru maka hendaklah ia duduk di hadapannya dengan perilaku yang baik seperti duduk bersimpuh di atas kedua lututnya atau duduk seperti duduknya orang yang melakukan tahiyat akhir dengan rasa tawadhu rendah diri dan khusyuk peserta didik tidak diperkenankan untuk melihat ke arah kanan atau kiri atau melihat ke arah atas kecuali dalam keadaan darurat apabila gurunya sedang membahas atau berdiskusi tentang berbagai macam persoalan.
- i) Sebisanya berkata yang baik kepada guru tidak boleh berkata kenapa saya tidak terima siapa yang berkata demikian dan di mana tempatnya bila murid memang meminta penjelasan lebih dalam sebaiknya melakukannya dengan perkataan yang halus yang lebih baik ditanyakan pada kelas yang lain khususnya untuk minta keterangan yang lebih jelas ketika guru menerangkan sesuatu murid tidak boleh mengatakan ini pendapat anda menurutku Fulan berkata begini dan yang lainnya.<sup>36</sup>
- j) Ketika murid mendengar guru menyebutkan hukum suatu kasus atau suatu keterangan yang berfaedah maka menceritakan suatu cerita atau menembangkan sebuah syair namun murid telah menghafalnya maka murid tetap harus mendengarkan dengan seksama mengambil manfaat merasa haus akan ilmu dan gembira seolah-olah dia belum pernah mendengarnya imam atau berkata sesungguhnya sebagian pemuda pernah menyebutkan suatu hadis lalu aku mendengarkan layaknya orang yang belum pernah mendengarnya padahal aku telah dengar hadis itu sebelum pemuda itu lahir.
- k) Tidak mendahului atau bersamaan dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan atau dalam menjawab pertanyaan.
- l) Bila guru memberikan sesuatu murid harus menerimanya dengan tangan kanan bila murid yang memberikan sesuatu pada guru ketika di kelas seperti kertas yang berisi bacaan atau yang lainnya hendaknya murid membentangkan kertas tersebut terlebih dahulu baru menyerahkannya ke guru dalam keadaan tidak terlipat kecuali bila guru yang menyuruhnya bila

---

<sup>36</sup> Ibid, h. 114.

barang yang akan diberikan murid kepada guru itu berupa kitab murid harus menyerahkan kitab dalam posisi sikap terbuka dan dibaca sehingga guru tidak perlu membetulkan posisi kitab itu bila pembacaan kitab sudah sampai materi tertentu maka halaman yang berisikan materi tersebut sudah harus terbuka dan murid menunjukkan bacaan mana yang harus disampaikan.<sup>37</sup>

### 3) Etika Peserta Didik Terhadap Pelajarannya

Etika peserta didik terhadap pelajarannya etika peserta didik terhadap pelajarannya ada 10 etika yaitu:<sup>38</sup>

- a) Hendaknya peserta didik memulai pelajaran dengan pelajaran-pelajaran yang sifatnya fardhu ain sehingga pada langkah pertama ini ya cukup menghasilkan 4 ilmu pengetahuan yaitu : ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tasawuf, dan akhlak.
- b) Setelah santri mempelajari ilmu-ilmu yang bersifat fardhu ain maka hendaklah dalam langkah selanjutnya ia mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an sehingga ia mempunyai keyakinan dan etika yang sangat kuat.
- c) Sejak awal pelajaran peserta didik harus bisa menahan diri dan tidak terjebak dalam pembahasan mengenai hal-hal yang masih terdapat perbedaan pandangan tidak ada persamaan persepsi di antara para guru secara mutlak baik yang berhubungan dengan pemikiran atau yang bersumber dari Tuhan karena apabila hal itu masih dilakukan oleh peserta didik maka sudah barang tentu akan membuat hatinya bingung dan membuat akal pikirannya tidak tenang. <sup>39</sup>
- d) Sebelum menghafalkan sesuatu hendaknya peserta didik membenarkan terlebih dahulu kepada guru atau orang yang mempunyai kapitalitas dalam ilmu tersebut, maka setelah selesai diteliti oleh gurunya barulah ia menghafalkannya dengan baik dan bagus.

---

<sup>37</sup> Ibid, h. 115.

<sup>38</sup> Ibid, h. 118.

<sup>39</sup> Ibid, h. 120.

- e) Hendaklah peserta didik berangkat lebih awal lebih pagi dalam rangka untuk mencari ilmu jika berupa ilmu hadits belajar tidak menyia-nyaiakan seluruh kesempatan yang ia miliki untuk menggali ilmu.
- f) Ketika peserta didik telah mampu menjelaskan terhadap apa yang ia hafalkan walaupun masih dalam tahap penghafalan dan bisa menguraikannya dengan kaidah-kaidah yang sangat penting maka ia diperbolehkan pindah untuk membahas kitab-kitab besar serta tiada henti terus-menerus menelaah tanpa mengenal rasa lelah.
- g) Peserta didik harus selalu mengikuti halaqah diskusi dan musyawarah dengan gurunya dalam setiap pelajaran jika memungkinkan ia membacakannya karena hal itu apabila dilakukan oleh peserta didik maka ia akan selalu mendapat kebaikan menghasilkan setiap sesuatu yang ia harapkan cita-citakan memperoleh sopan santun yang baik serta mendapatkan keutamaan dan kemuliaan.
- h) Apabila peserta didik menghadiri pertemuan dewan guru hendaklah ia mengucapkan salam kepada semua orang yang telah hadir pada pertemuan tersebut dengan suara yang bisa mereka dengar dengan jelas apabila kita apalagi terhadap seorang guru besar dengan memberikan penghormatan yang lebih tinggi dan memuliakan begitu juga apabila ia keluar dari perkumpulan tersebut.
- i) Peserta didik hendaknya tidak segan-segan atau tidak perlu malu menanyakan sebuah persoalan yang menurutnya belum ia pahami dan sesuatu yang masih belum ia ketahui dengan benar dengan menggunakan bahasa yang lembut halus dan menggunakan sopan santun. Sayyidah Aisyah telah berkata: *Semoga Allah mengasihi pada perempuan kaum Anshar karena sifat malu mereka tidak menghalangi mempelajari ilmu agama.*<sup>40</sup>
- j) Bila dalam belajar peserta didik menggunakan sistem sorogan suatu metode belajar dengan maju satu persatu dan langsung disimak dan diperhatikan oleh gurunya maka ia harus menunggu gilirannya dengan tertib dan tidak boleh mendahului peserta yang lain kecuali apabila ia mengizinkannya.

---

<sup>40</sup> Ibid, h. 122.

- k) Menjaga kesopanan duduk di hadapan guru ketika mengikuti kegiatan belajar dan juga harus memperhatikan kebiasaan yang dipakai selama ini diterapkan oleh guru dalam mengajar.
- l) Menekuni pelajaran secara seksama dan perhatian serta tidak berpindah pada pelajaran yang lain sebelum pelajaran yang pertama bisa dipahami dengan baik tidak boleh dipindah baik dari negara ke negara yang lain atau dari satu sekolah ke sekolah yang lain kecuali darurat dan ada keperluan yang sangat mendesak.
- m) Peserta didik hendaknya memotivasi teman-temannya untuk berusaha mendapatkan ilmu dan menunjukkan kepada mereka tempat-tempatnya menyingkirkan dari mereka segala keinginan yang melalaikan membantu memudahkan mereka dalam urusan biaya hidup menyampaikan kepada mereka pengetahuan tentang kaidah berbagai ilmu dan masalah yang jarang diketahui dengan sistem belajar bersama agar pikirannya tambah cemerlang ilmunya berkah dan pahalanya bertambah banyak.<sup>41</sup>

**c. Etika Terhadap Buku-Buku Sebagai Alat Menuntut Ilmu Dan Yang Berhubungan Dengan Cara Memperolehnya**

Tata krama peserta didik dengan buku-buku sebagai alat ilmu dan yang berhubungan dengan cara memperolehnya mencakup 5 pembahasan yaitu:<sup>42</sup>

- 1) Hendaknya seorang peserta didik sebisa mungkin mempunyai buku pelajaran yang dibutuhkan baik dengan cara membeli menyewa ataupun meminjam demikian ini karena buku pelajaran adalah alat untuk mendapatkan ilmu namun dengan memiliki buku bukan berarti ilmu sering didapat dan dengan mempunyai beragam referensi tidak berarti itu sebanding dengan kualitas pemahaman yang dicapai sebagaimana banyak yang terjadi pada pelajar pada zaman ini. Sungguh indah syair sebagian ulama yang mengatakan: *apabila kamu tidak bisa hafal dan paham, maka segudang buku yang kau kumpulkan tak ada gunanya, apakah kamu membicarakan kebodohan pada suatu majelis, sementara ilmumu tertinggal di rumah.*

---

<sup>41</sup> Ibid, h. 124.

<sup>42</sup> Ibid, h. 125.

- 2) Jika seorang peserta didik tidak berkeberatan dianjurkan untuk meminjamkan bukunya kepada temannya yang dipercaya tidak merusak akan bukunya, maka peminjam berterima kasih kepada pemilik buku atas peminjaman tersebut. Tidak diperkenankan menahan buku pinjaman di sisinya terlalu lama bila sudah tidak perlu lagi. Dia harus mengembalikan buku tersebut kepada pemiliknya secepat mungkin ketika keperluannya sudah selesai. Tidak boleh melakukan perbaikan tulisan tanpa izin pemiliknya tidak boleh memberi catatan pinggir tidak menuliskan sesuatu pada bagian kosong lembaran-lembaran depan dan belakang kitab kecuali yakin kalau pemiliknya rela akan hal itu tidak boleh membuat buku jadi hitam, tidak meminjamkan dan tidak menitipkan kepada orang lain bila tidak ada perlunya tidak menyalin tulisan dari buku tersebut tanpa izin dari pemiliknya dan jika mau menyalin atas izin dari pemiliknya maka ketika menulis salinan jangan sampai buku tulis diletakkan di atas buku yang akan disalin atau menindih tulisannya dan jangan menaruh wadah tinta di atas buku yang akan disalin.<sup>43</sup>
- 3) Tatkala membuat salinan dari sebuah buku atau sedang menelaahnya, jangan sampai meletakkan buku terhampar di atas lantai namun, letakkanlah buku dalam keadaan terganjal oleh dua benda buku atau lainnya, atau di atas meja khusus buku yang sudah kita ketahui, tujuannya supaya buku tidak cepat lepas dan terurai, jika buku diletakkan di tempat yang tersusun maka letakkanlah di atas kursi papan, atau sejenisnya, jangan meletakkannya di atas lantai agar tidak cepat lembab, dan rusak.

Jika buku diletakkan di atas papan atau sejenisnya maka taruhlah di atas dan di bawah buku sesuatu yang melindunginya dari benda-benda yang dapat menjatuhkannya seperti dinding atau lainnya memperhatikan etika peletakan buku sesuai dengan klasifikasi disiplin ilmu berikut tingkat kemuliaannya dan berdasarkan pengarang, sehingga buku-buku yang lebih tinggi nilai kemuliaannya dibanding buku-buku yang lain harus diletakkan paling atas, lalu diikuti buku-buku level selanjutnya secara berurutan, namun untuk mushaf Al-Qur'an jika ada harus diletakkan paling atas sendiri, lebih baik lagi jika mushaf diletakkan dalam kantong bertali dan digantung pada paku atau pasak yang bersih dari suci, dan terletak di bagian depan ruangan. kemudian di bawah

---

<sup>43</sup> Ibid, h. 126.

mushaf diletakkan kitab-kitab hadits tafsir Al-Qur'an tafsir hadis akidah Ushul fiqih fiqih nahwu shorof kitab syair-syair Arab dan ilmu arut serta ilmu-ilmu yang lain. Bila meminjam buku atau membelinya periksalah dengan teliti bagian depan belakang Tengah susunan bab dan kertasnya.

- 4) Tatkala menyalin tulisan dari buku-buku yang berisi ilmu-ilmu syariat hendaknya dalam keadaan suci menghadap kiblat, badan dan pakaian bersih dengan menggunakan tinta yang suci, tulislah basmalah pada awal setiap buku yang hendak Anda tulis, bila buku itu ingin dibuka dengan prakata penulis yang mencantumkan pujian kepada Allah sholawat dan salam kepada Rasulullah maka para kata tersebut ditulis setelah basmalah begitu pula basmalah hendaknya ditulis di akhir buku dan di akhir setiap jilidnya setelah penulisan jilid pertama atau kedua selesai hendaknya perlu menuliskan kata-kata yang menunjukkan bahwa buku tersebut belum rampung tapi jika sudah selesai maka tulislah kata-kata yang menaklukkan tulisan telah berakhir karena banyak faedah yang tergantung di dalamnya.<sup>44</sup>

## 2. Relevansi etika guru dan peserta didik menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Ālim Wāl Mutā'āllim* dalam konteks pendidikan sekarang

Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang kehidupan selalu berorientasi pada landasan Islam yang bersumber pada wahyu di samping dalil-dalil *naqliyah* dan pendekatan diri melalui cara sufi. Selain itu, K.H Hasyim Asy'ari memandang bahwa keberhasilan proses belajar-mengajar tidak lepas dari pendidikan akhlak atau etika. Dan ini terbukti dengan karya beliau berupa risalah yang membahas mengenai etika kependidikan yang disusun secara khusus dalam kitab *Adabul 'Ālim Wāl Mutā'āllim*.

Secara umum etika yang dibahas K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Ālim Wāl Mutā'āllim*, masih relevan dengan konteks pendidikan sekarang, sebab konsep etika tersebut masih sejalan dengan teori-teori pendidikan yang berlaku pada saat ini, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya yaitu tentang etika guru dan peserta didik, etika guru yang dibahas memiliki keserupaan dengan salah satu fungsi dari kode etik guru Indonesia 1989 (KEGI). Dan etika peserta didik adalah sesuatu yang telah di sepakati oleh warga sekolah yaitu guru dan peserta didik.

Etika guru dan paserta didik yang telah dipaparkan oleh K.H Hasyim Asy'ari lebih mengarah kepada pedoman yang mengatur hubungan antara guru dengan

---

<sup>44</sup> Ibid, h. 127.



peserta didik, etika guru dan peserta didik dengan diri sendiri, etika guru ketika mengajar, dan etika peserta didik ketika belajar, Serta etika dengan buku-buku pelajaran dan proses memperolehnya. Sedangkan kode etik guru Indonesia bersifat lebih umum, yaitu pedoman yang mengatur hubungan guru dengan murid, orangtua murid, teman sejawat, masyarakat, pemerintah, dan tugasnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Djam'an Satori dkk.<sup>45</sup>

Etika guru dan peserta didik yang telah dikemukakan oleh K.H Hasyim Asy'ari di atas secara umum masih relevan dengan konteks pendidikan sekarang, namun dalam penerapannya masih ada dua konsep etika yang perlu untuk dipertimbangkan. Yaitu: **Pertama**, berkenaan dengan etika guru ketika mengajar "hendaknya seorang guru menjauhkan diri dari bersenda gurau dan sering tertawa". Pada bagian ini, penulis menganggap bahwa konsep ini kurang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan sekarang, jika dipandang secara tekstual. Karena pada umumnya guru yang suka bercanda mudah membangun hubungan yang akrab dengan murid-murid, sehingga interaksi antara guru dengan murid dapat menjadi lebih kondusif. Hal senada disampaikan oleh A. Kang Mastur bahwa, "Adanya humor dan pemilihan materi humor pada proses belajar mengajar dapat membangun komunikasi sinergis antara guru dan peserta didik. Selain itu, keadaan tersebut juga dapat membantu terciptanya keakraban antara guru dan peserta didik. Bahkan, guru akan lebih dihormati dan dihargai, bukan sebaliknya dijauhi dan ditakuti".<sup>46</sup>

Proses pembelajaran yang tidak diselengi candaan, dapat membuat murid bosan, jenuh, mudah mengantuk, sehingga konsentrasi menjadi pecah disebabkan karena pembelajaran yang terlalu bersifat monoton. Sebaliknya proses pembelajaran yang di dalamnya diselengi candaan, maka akan membuat suasana menjadi lebih santai, ceria, tanpa adanya tekanan, dan para murid pun menjadi lebih mudah dalam menangkap materi atau memecahkan permasalahan. Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub mengatakan bahwa, Di antara manfaat candaan yang disampaikan di tengah-tengah pelajaran adalah dapat menangkal rasa bosan dan kejenuhan. Selain itu, candaan juga dapat menyegarkan akal dari rasa lelah dalam menyerap penjelasan

---

<sup>45</sup> Djam'an Satori, *et. al.*, *Profesi keguruan*, (Bandung:tika Media, 2020), h. 55.

<sup>46</sup> Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *al-Mu'allim al-Awwal: Qudwah likulli Mu'allim wa Mu'allimah*, diterjemahkan oleh Jamaluddin dengan judul, *Begini Seharusnya. Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah shallā Allāh 'alayhi wa sallam*, (Jakarta: Darul Haq, 2021), h. 36.

guru. candaan dapat memberikan ruang bagi guru untuk sedikit beristirahat. Ia juga dapat menyegarkan otak dan memberikan semangat baru untuk dapat melanjutkan proses penyerapan ilmu yang disampaikan, dan mengubah suasana kelas yang sering kali dihinggapai suasana hampa.<sup>47</sup>

Guru yang suka bercanda dapat menjadi perantara dalam memaksimalkan pembelajaran murid. Karena sosoknya yang banyak disenangi oleh murid-murid, sehingga kehadirannya selalu dinanti, bahkan saat pembelajaran berakhir pun murid masih ingin untuk belajar. Menurut A. Kang Mastur seorang tenaga pendidik yang suka bercanda dapat meningkatkan kecerdasan emosi pada dirinya. Sehingga kecerdasan emosinya secara tidak langsung juga ikut mendukung keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar. Kemudian beliau juga mengutip pendapat dari Daniel Goleman terkait dengan kecerdasan emosional, beliau menyebutkan bahwa tingkat kecerdasan emosional seseorang lebih menentukan keberhasilan dalam hidupnya dibanding dengan kecerdasan rasionalnya. Maka sampai di sini dapat penulis tarik kesimpulan bahwa, guru yang suka bercanda tidak selamanya memberikan efek negatif terhadap pembelajaran, bahkan dengan adanya sosok guru yang suka meyulipkan candaan dalam proses mengajarnya, cenderung dapat memberikan semangat dan keaktifan para murid-murid dalam proses pembelajaran. Sehingga kalau dikatakan seorang guru harus memberikan pembelajaran dengan selalu serius tanpa diselingi candaan, maka pernyataan tersebut akan dirasa kurang relevan dengan konteks pendidikan sekarang.

**Kedua,** berkaitan dengan etika peserta didik terhadap diri sendiri, yaitu: Harus meninggalkan pergaulan karena meninggalkannya itu lebih utama dilakukan bagi pencari ilmu. Pada bagian yang kedua ini, penulis juga menganggap bahwa konsep ini kurang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan sekarang, jika dipandang secara tekstual. Karena pada dasarnya banyak bergaul dapat memperluas pertemanan serta dapat banyak ilmu baru yang tidak di dapat dalam sesi pembelajaran di kelas.

Menurut Hendra Surya, kualitas pergaulan anak memiliki andil dalam membentuk dorongan berprestasi. Kualitas pergaulan dapat dilihat melalui pihak-pihak yang terlibat pergaulan dengan anak, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pergaulan, dan sejauh mana intensitas pergaulan anak tersebut. Selain itu, teman sebaya juga dapat menawarkan pada anak-anak dan remaja untuk mengembangkan berbagai macam bentuk keterampilan sosial seperti kepemimpinan, berbagi,

---

<sup>47</sup> A. Kang Mastur, *Humor Guru sufi* (Yogyakarta:DIVA Press, 2020), h. 62.

kerjasama tim, dan empati. Dengan teman sebaya seorang anak dapat menemukan jati diri mereka. Bergaul juga sebagai sumber informasi dan perbandingan antara hubungan dengan keluarga dan teman. Melalui teman sebaya, anak mendapatkan umpan balik mengenai kemampuannya dan mengevaluasi apa yang mereka lakukan itu lebih baik atau kurang dibandingkan dengan teman sebayanya.<sup>48</sup>

Menurut Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan dalam Santrock mengatakan bahwa, teman sebaya berperan membentuk perkembangan sesi emosional. Mereka menegaskan bahwa melalui interaksi sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana berhubungan interaksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik. Karena orang tua memiliki pengetahuan dan otoritas yang lebih besar dari pada anak-anak, seperti interaksi antara orang tua dengan anak yang sering kali mengajarkan anak bagaimana menyesuaikan diri dengan peraturan dan regulasi. Sebaliknya hubungan teman sebaya lebih cenderung terjadi setara. Dengan teman sebaya anak-anak belajar membenahi dan meekspresikan pendapat mereka, menghargai sudut pandang teman sebaya, merundingkan solusi atas perselisihan secara kooperatif dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua orang dan mereka juga belajar menjadi pengamat yang tajam terhadap minat dan perspektif sebaya dalam rangka mengidentifikasi diri secara mulus dalam akifitas sebaya.<sup>49</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pergaulan sebaya adalah untuk memberikan pelajaran kepada anak tentang cara berkomunikasi dengan baik dan bekerja sama satu sama lain, membandingkan dirinya dengan individu lainnya agar bisa mengevaluasi diri, mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompoknya, serta melalui pergaulan sebaya, anak-anak, dan remaja belajar bagaimana interaksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik. Akan tetapi juga perlu digaris bawahi bahwa pergaulan juga tidak semuanya baik maka dari itu hendaknya memilih pergaulan yang tepat, orangtua juga perlu mengawasi akan pergaulan tersebut sehingga tidak terjerumus ke pergaulan yang bebas tanpa ada batasannya.

---

<sup>48</sup> Hendra Surya, *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), h. 21.

<sup>49</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 139.

## Simpulan

Berdasarkan hasil uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa etika guru dan peserta didik menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* mencakup delapan bab yaitu : etika guru kepada diri sendiri, etika guru ketika mengajar, etika guru dengan peserta didik, etika peserta didik terhadap diri sendiri, etika peserta didik terhadap pelajarannya, etika peserta didik kepada guru, etika terhadap buku-buku dan cara memperolehnya.

Konsep etika guru dan peserta didik yang telah digariskan oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, secara umum masih relevan dengan konteks pendidikan sekarang, karena konsep tersebut masih sejalan dengan teori-teori pendidikan yang berlaku sekarang, di samping itu konsep tersebut juga memiliki fungsi yang serupa dengan salah satu fungsi dari kode etik guru Indonesia 1989, yaitu sebagai pedoman yang mendasari pelaksanaan tugas guru dalam melayani murid. Namun dalam penerapannya, ada dua konsep yang masih perlu untuk dipertimbangkan, yaitu berkenaan dengan, "hendaknya seorang guru menjauhkan diri dari bersenda gurau dan sering tertawa", "Harus meninggalkan pergaulan karena meninggalkannya itu lebih utama dilakukan bagi pencari ilmu".

## Daftar Pustaka

- Kang Mastur, *Humor Guru sufi*, Yogyakarta: DIVA press, thn 2020.
- Durrotun Nafi'ah 2018 "Etika siswa terhadap guru menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter" IAIN Surakarta 2018.
- Hendra Surya, *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- KH Hasyim Asy ari *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, Terjemah : *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim*, Surabaya: Pustaka Tebuireng, 2017.
- KH Hasyim asy'ari, *Adab Al-'alim wal muta'allim*, terjemah sholih ilham, 2020.
- Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Lukmanul Hakim, *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asyari Studi Kitab Adab Alim Wal Muta'allim*, Jurnal 3. No. 1 2019.
- KH. M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, maktabah turats al Islami, Jombang: 2020.
- Muslim, *et al.*, *Menumbuhkan Karakter Anak Perspektif Ibn Abd al-Barr al-Andalusi*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, Cet. Ke-1.
- Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ombak Dua, 2013.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* Yogyakarta: Trigenda Karya, 2012.

Sayuti ahmad, "*konsep adab guru terhadap murid perspektif imam Al-Ghazali didalam kitab Bidayah Alhidayah*", skripsi Banjarbaru, STAI Al-falah banjarbaru, 2022.

Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal Bangunan Character Building*, Depok: Prenadamedia Group, 2018, Cet. Ke-1, Edisi Pertama.

Sholih ilham, *Bimbingan Ahklak Mulia Bagi Guru dan Murid*, Bandung : Manba'ul huda, 2020.